

PELAKSANAAN PENGAJARAN REMEDIAL ANAK LAMBAN BELAJAR SD N 1 KRAKAL

IMPLEMENTATION OF SLOW LEARNER REMEDIAL TEACHING SD N 1 KRAKAL

Oleh: Oky Nursiyana, PGSD/PSD, noersiyanaokky@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran remedial anak lamban belajar (*slow learner*) di kelas III SD Negeri 1 Krakal Alian Kebumen. Prosedur pelaksanaan pengajaran remedial meliputi kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek guru kelas III. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pengajaran remedial anak lambanbelajar di kelas III SD N 1 Krakal sudah terlaksana, namun ada poin dalam prosedur pelaksanaan pengajaran remedial yang belum tampak, seperti penggunaan tim pengajar, penggunaan metode diskusi, kerja kelompok dan tutor sebaya serta belum memberikan tugas tambahan setelah pengajaran remedial.

Kata kunci : pengajaran remedial, anak lamban belajar

Abstract

Abstract

This research aimed to describe implementation of slow learner remedial teaching at grade III SD N 1 Krakal. The procedure of remedial teaching implementation included initial activities, activities core and activities evaluation. This research used qualitative approach and case study type with the subject was the teacher of grade III. The data collected was done by observation, interview, and documentation. the researcher used technique triangulation to get data validation. the data analysis used data reduction, data display, and conclusion. Based on the research showed that implementation of slow learner remedial teaching of grade III SD N 1 Krakal was done, but there was a point in procedure of remedial implementation that there was not exist, that were using of team teaching, using of discussion methods, activity group and tutor of the same age, as well as the teacher did not give extra task after remedial teaching.

Key Words: remedial teaching, slow learner

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia mengandung arti bahwa pendidikan adalah hak semua manusia tanpa kecuali. Sesuai dengan bunyi pasal 31 UUD 1945 (amandemen) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, maka pendidikan tidak memandang status sosial maupun ekonomi seseorang. Demikian juga dengan anak yang menyandang status berkebutuhan khusus (ABK). Sejalan dengan UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Penyandang cacat harus mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi, bakat, minat dan kemampuan yang di miliki. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu dan terselenggarakannya pendidikan secara formal hendaknya memberikan yang terbaik untuk siswanya. Begitu pula dengan pendidik yang memiliki tugas utama mengajar dan mendidik anak didiknya. Sudah seharusnya seorang pendidik memberikan pelayanan sebagaimana mestinya dengan tidak ada pengecualian maupun diskriminasi.

Namun realitanya tidak semua anak ABK mendapatkan pelayanan secara optimal. Pelayanan yang seharusnya optimal dan bisa mendukung keberhasilan mengoptimalkan keterpaduan antara konsep Tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus ditingkatkan. Dengan demikian ABK tetap bisa menjalani hidup dan kehidupannya secara normal layaknya manusia pada umumnya dengan diusahakan melalui bimbingan yang dikondisikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Melihat kondisi yang demikian, maka peran guru sangatlah penting dalam membimbing dan memberikan pelayanan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan akademik maupun nonakademik serta konseling untuk ABK kendati mengajar di sekolah biasa (umum). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kurangnya tenaga guru SLB yang seharusnya mendampingi dan ada di setiap sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas III pada tanggal 7 November 2015 di SD Negeri 1 Krakal, Alian , Kebumen, di kelas III

terdapat 4 (empat) anak yang termasuk ABK. Salah satunya adalah anak dengan kondisi lambanbelajar atau *Slow learner*. Kelainan yang dimiliki oleh anak tersebut yaitu ketidakmampuannya mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan mengalami ketertinggalan jauh dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Anak alamat belajar tersebut belum dapat membaca dengan lancar, menulis dan berhitung dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Dari segi fisik anak lambanbelajar terlihat normal dan setara dengan teman-teman di kelasnya meskipun pada kenyataannya ia sudah berusia 12 tahun. Cara anak lambanbelajar berbicara juga tidak ada perbedaan dengan teman-teman sebayanya, hanya saja memang sedikit pendiam. Dalam kesehariannya di sekolah tersebut termasuk anak yang tidak suka berkelahi, terlihat ketika di cemooh oleh teman-temannya namun tidak melawan namun tetap membiarkannya. Ketika pembelajaran berlangsung anak lambanbelajar mengikuti apa yang disampaikan oleh guru dengan baik, hanya saja dalam hal membaca, menulis dan berhitung masih mengalami kesulitan. Anak lambanbelajar mempunyai kemampuan akademik yang lebih rendah daripada

teman-temannya. Hampir di setiap ulangan harian, nilainya dibawah rata-rata.

Kondisi dibuktikan dengan adanya tes psikologis yang dilaksanakan pada 11 November 2015 oleh Lembaga Pendidikan dan Layanan Psikologi GSP Group, Jalan Pasar Indrakila Utara No. 2 Krakal, Rt 3/5 Alian Kebumen. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikotes tanggal 11 November 2015 terhadap siswa, diperoleh hasil bahwa siswa memiliki IQ 83 dan tergolong anak lambanbelajar (*Slow learner*).

Guru mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran memang masih ada siswa yang nilainya selalu di bawah kriteria ketuntasan minimal. Anak tersebut belum bisa membaca dan menghitung dengan lancar. Ketika menulis, tulisannya dapat dibaca namun tidak rapi dan terkesan acak-acakan meskipun sudah didampingi oleh gurunya. Berbeda dengan hal di atas anak lambanbelajar bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Dalam hal mengurus diri, anak tersebut sudah dapat mandiri bahkan rajin mengaji dan membantu kedua orang tuanya. Tak jarang pula anak lambanbelajar membuat hati kedua orang tuannya iba,

dikarenakan setiap pulang mengaji selalu membawa pelepah pohon kelapa yang sudah kering untuk dijadikan tambahan kayu bakar. Anak tersebut juga sering mengingatkan ibunya untuk selalu berdoa ketika makan dan seusai sholat. Anak lambanbelajar selalu meminta ibunya untuk berdoa agar bisa menjadi anak yang pandai seperti teman-teman dan juga kakaknya. Hal ini sangat berbeda dengan kemampuannya dalam hal akademik, yang terkadang juga membuatnya sedih, namun anak lambanbelajar tersebut tetap menuntut ilmu, pergi ke sekolah meski harus menempuh jarak yang cukup jauh. Namun, kondisi demikian tidak membuat guru lantas menyerah, guru kelasnya tetap berusaha untuk memberikan bimbingan dan respon positif serta menerima keberadaan anak tersebut seutuhnya. Guru juga mengupayakan adanya remedial untuk memperbaiki nilai-nilai siswa slow learner tersebut. Remedial tersebut dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Siswa yang belum mampu mencapai batas tuntas di bimbing dan diberi lagi soal-soal untuk dikerjakan, dengan tujuan setelah mendapat bimbingan dan latihan nilai

atau prestasi yang didapatkan menjadi lebih baik.

Lebih dari itu, guru belum memberikan bimbingan belajar secara khusus bagi anak lambanbelajar. Bantuan yang diberikan oleh guru masih sebatas penanganan dasar seperti mengajari menulis, membaca dan menghitung. Meskipun sudah ada usaha guru dalam membantu anak tersebut, namun guru belum mempunyai program layanan bimbingan belajar yang sistematis untuk menangani anak tersebut. Namun di sisi lain, guru berupaya membimbing menulis, membaca dan menghitung serta memberikan motivasi agar tetap rajin belajar. Dalam hal ini guru belum memberikan penanganan khusus kepada anak tersebut.

Pada dasarnya keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi masalah karena sekolah tersebut bukan SD inklusif, dimana tidak ada guru pembimbing khusus yang bisa membeikan layanan bimbingan secara intensif kepada anak tersebut. Dengan demikian guru kelas III memiliki peran ganda dalam mengatasi siswanya, padahal sudah jelas bahwa guru kelas memiliki kompetensi yang kurang dalam hal melayani ABK. Karena pada

dasarnya guru kelas tidak untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru berupaya untuk memberikan kesempatan kepada *slow learner* untuk mengikuti program remedial guna memperbaiki nilai-nilainya. Menurut peneliti pelaksanaan remedial sangatlah perlu, melihat adanya kenyataan bahwa ABK memang memiliki kemampuan belajar yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini senada dengan pendapat Suwanto (2013 : 208), yang menyatakan bahwa.

Hal ini senada dengan pendapat Suwanto (2013 : 208), yang menyatakan bahwa apabila terdapat siswa yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memberikan program pembelajaran remedial atau perbaikan, agar siswa lamban belajar tersebut dapat mengejar keteringgalannya dan dapat memperbaiki prestasi belajarnya.

Melalui pemberian pengajaran remedial diharapkan anak lamban belajar dapat mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Anak lamban belajar juga diharapkan mampu mengejar ketertinggalan prestasi maupun memperbaiki nilai-nilainya.

Dengan pengajaran remedial, guru belajar juga menjadi bisa memahami bagaimana kepribadian anak lamban belajar, yang nantinya berguna dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak lamban belajar.

Pelaksanaan pengajaran remedial hendaknya memiliki langkah-langkah yang ditempuh agar tujuan belajar yang sudah ditentukan dapat tercapai. Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pelaksanaan pengajaran remedial yang diberikan guru kepada ABK lamban belajar (*slow learner*) di SD tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Krakal, Alian, Kebumen.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari- Maret 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas III.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran remedial.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal dilakukan oleh guru dengan menelaah kembali kasus dengan permasalahannya dilakukan oleh guru dengan membacakan kembali

nilai hasil ulangan anak lambanbelajar dan mengkonfirmasi nilai ulangan yang telah diberikan kepada anak lambanbelajar. Kemudian guru meminta anak lambanbelajar untuk melihat kembali nilai ulangan dan mengkonfirmasi bahwa nilai yang diperoleh masih dibawah KKM. Selanjutnya guru berupaya menentukan permasalahan (kesulitan) yang dialami anak lambanbelajar dengan melihat kondisi anak tersebut dalam proses pembelajarannya dan menganalisis hasil ulangan hariannya. Guru juga menentukan permasalahan (kesulitan belajar) anak lambanbelajar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil ulangan yang telah dilaksanakan, melakukan pendekatan kepada anak lambanbelajar dengan berdialog, berupaya untuk menjelaskan materi yang belum dipahami dan soal ulangan yang RI belum bisa menyelesaikannya. Lain daripada itu guru sudah berupaya menganalisis hasil ulangan harian dan melihat bagaimana anak lambanbelajar dalam proses pembelajaran sehari-hari dan dilanjutkan dengan menjelaskan bagian-bagian yang masih belum dikuasai oleh anak lambanbelajar. Temuan pada penelaahan kembali kasus diatas sejalan

dengan pendapat Muhammad Irham dan NovanArdy (2013:302) dimana apa yang dilakukan guru pada proses penelaahan kasus dilakukan untuk menemukan atau menentukan dengan lebih jelas tentang tingkat kesulitan yang dialami siswa apakah tergolong berat atau ringan, letak kesulitan siswa artinya di bagian mana letak kesulitan belajar siswa, serta faktor-faktor yang memicu munculnya permasalahan belajar tersebut. Hasil temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penentuan alternatif tindakan yang mungkin bisa diberikan.

Pada kegiatan awal guru juga menentukan alternatif pilihan tindakan. Dalam menentukan alternatif pilihan tindakan, guru melakukan pengklasifikasian kasus yang ditangani apakah termasuk kasus yang ringan, cukup atau berat dengan cara melakukan pendekatan (dialog) dan melihat serta menganalisis hasil ulangan anak lambanbelajar. selanjutnya guru melakukan pengambilan keputusan apakah perlu memberikan bimbingan konseling atau tidak serta bentuk alternatifnya dengan cara memberikan bimbingan membaca yang dilakukan di sela-sela pembelajaran dan ketika remedial berlangsung. Dalam hal ini

guru berupaya memberikan alternatif atas kasus yang dialami anak lambanbelajar, sebab guru sudah memahami sejak adanya penelaahan kasus bahwa sejatinya anak tersebut memang belum mahir dalam membaca. pemahaman ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abin Symasuddin (2007:350) bahwa pada langkah ini merupakan lanjutan logis dari langkah pertama. Dari hasil penelaahan yang kita lakukan pada langkah pertama ini itu akan diperoleh kesimpulan mengenai dua hal pokok. Sasaran pokok kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah membuat keputusan pilihan alternatif mana yang harus ditempuh berdasarkan pertimbangan rasional yang cermat.

Layanan bimbingan dan konseling atau psikoterapi, dilakukan oleh guru kepada anak lambanbelajar berupa pendekatan kepada anak tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi, terutama materi ulangan harian yang belum dikuasai olehnya. Guru memutuskan diri sendiri untuk mengatasi anak lambanbelajar dalam melakukan bimbingan tersebut, yaitu dengan melakukan pendekatan agar kedekatan emosional antara guru dengan anak

lebih terbentuk serta dengan melakukan bimbingan membaca di sela-sela pembelajaran. Kemudian cara yang digunakan dalam melakukan bimbingan adalah dengan mengajak anak lambanbelajar berbincang-bincang seputar materi ulangan harian yang dirinya sendiri belum bisa menyelesaikannya. Cara ini juga bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional antar guru dengan anak lambanbelajar sehingga akan diketahui bagaimana cara agar anak tersebut bisa menyerap materi dengan mudah apabila kedekatan emosionalnya telah terbangun. Tujuan pendekatan ini senada dengan pendapat Abin Symasuddin (2007:351) yang salah satu tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling adalah untuk menghadapi kasus yang berhubungan dengan kesulitan dalam menemukan teknik atau metode atau teknik belajar yang sesuai, ego-emosioanal, potensial-fungsional, sosial-psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya dan lingkungannya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan penyusunan program pengajaran remedial, guru sudah membuat rencana program pengajaran remedial yang dalam pelaksanaannya

tetap memperhatikan waktu dan kegiatan sekolah yang ada.

Kegiatan inti adalah melaksanakan pengajaran remedial. Dalam langkah ini terdapat temuan yang mengindikasikan adanya pendekatan pengajaran remedial, teknik dan metode penganan remedial. Hal ini senada dengan pendapat Abin Symasuddin (2007:352) yang menyatakan langkah ke empat ini tepat setelah terciptanya para kondisi. Dalam langkah inilah strategi dan teknik digunakan dalam pengajaran remedial. Pelaksanaan pengajaran remedial yang diberikan guru kepada RI dilakukan dengan pendekatan kuratif karena remedial itu sendiri dilaksanakan setelah diketahui bahwa nilai hasil ulangan harian RI dibawah KKM. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyadi (2010: 52) Pengajaran remedial dapat dikatakan bersifat kuratif apabila dilakukan setelah berlangsungnya program belajar mengajar sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengajaran remedial dilaksanakan setelah jam belajar mengajar selesai (diluar jam pembelajaran). Kemudian dalam pelaksanaannya, pengajaran remedial tidak mengambil peserta didik tertentu yang membutuhkan remedial. Artinya

bahwa, semua siswa yang memang nilainya masih berada dibawah KKM diberikan pengajaran remedial. Pengajaran remedial untuk anak lambanbelajar dilakukan secara bersamaan dengan siswa lain namun terkadang dilakukan secara individu, lalu untuk soal yang diberikan baik jumlah maupun jenisnya tidak selalu sama, tetapi menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Dalam pelaksanaannya guru juga lebih sering mendampingi anak lambanbelajar, dan selama itu siswa lain sedang mengerjakan soal remedial atau pengayaannya masing-masing. Selanjutnya metode yang digunakan oleh guru adalah berupa pemberian soal remedial kepada anak lambanbelajar, yang selama proses mengerjakannya didampingi oleh guru baik untuk membantu menjaga konsentrasi maupun membantu dalam mengarahkan bagaimana cara mengerjakan serta sesekali mengingatkan hal-hal keliru yang mungkin dilakukan oleh anak lambanbelajar. Guru tetap mendampingi anak lambanbelajar meskipun dalam beberapa waktu pelaksanaannya bersamaan dengan anak lain yang mengikuti remedial dan pengayaan. Tidak jarang pula guru memberikan

pengajaran remedial kepada anak lambanbelajar secara tersendiri baik waktu dan jenis soalnya(individual). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2010:86-87) pengajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi yang dilakukan antara guru dengan seorang murid secara individual. Materi yang diberikan mungkin bersifat pengulangan atau pengayaan dari yang sudah dimiliki atau pemberian materi baru, semua tergantung pada bentuk kesulitannya. Pengajaran individual dalam rangka penganan remedial bersiat menyembuhkan atau memperbaiki cara-cara belajar yang dilakukan murid. Lain daripada itu, sebelum anak lambanbelajar mengerjakan soal, guru selalu mengulang materi yang berkaitan dengan ulangan hariannya, baru kemudian guru memerintahkannya untuk mengerjakan soal remedial. Dalam pelaksanaannya guru juga tidak dibantu oleh siapa pun, melainkan hanya melibatkan guru dan anak lambanbelajar.

Setelah dilaksanakan remedial guru melakukan pengukuran prestasi belajar kembali siswa. Dalam hal ini dilakukan pengukuran antara rencana

pembelajaran yang sudah disusun oleh guru terhadap prestasi atau hasil belajar anak lambanbelajar setelah dilakukan remedial. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Irham dan Novan Ardy (2013:307) tahap ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara rencana yang telah di susun dengan pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa setelah program pengajaran remedial. Dalam melakukan pengukuran hasil belajar program remedial, setelah soal remedial selesai dikerjakan, anak lambanbelajar langsung menyerahkan bukunya kepada guru. Kemudian guru langsung mengoreksi hasil pekerjaannya, memberikan nilai serta memberikan keterangan tuntas tidaknya nilai remedial anak tersebut pada pekerjaan atau buku ulangan harian anak lambanbelajar.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan re-evaluasi dan rediagnostik. Re-evaluasi dan re-diagnostik dilakukan oleh guru dengan menanyakan kepada anak lambanbelajar bagian yang masih dirasa sulit dan menyuruh RI untuk terus belajar dan latihan membaca. Selanjutnya guru melakukan rekomendasi kepada anak lambanbelajar baik untuk hasil belajar

yang sudah mencapai tujuan belajar maupun yang belum mencapai tujuan belajar. Ketika anak lambanbelajar dalam remedial basil belajarnya sudah mencapai tujuan belajar, maka guru memperbolehkannya mengikuti materi pembelajaran berikutnya dan untuk hasil belajar yang belum sesuai dengan tujuan belajar meskipun sudah diberikan remedial, maka guru melakukan remedial kembali. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mulyadi (2010:70), bahwa terdapat 3 kemungkinan yang dilakukan sebagai bentuk rekomendasi dari hasil penafsiran hasil belajar, dimana apabila kasus (menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dengan mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan dapat dinyatakan terminal dan diperbolehkan melanjutkan program proses belajar-mengajar utama tahap berikutnya. Selanjutnya apabila kasus (belum menunjukkan perubahan yang berarti baik dalam segi prestasi maupun kemajuan penyesuaian diri) sebaiknya dilakukan re-diagnosis, sehingga di temukan letak kelemahannya pengajaran remedial tersebut dan sebagainya. Lain daripada itu, guru tidak memberikan tugas tambahan

setelah pengajaran remedial dilakukan dan diketahui siswa mendapatkan nilai tuntas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pelaksanaan pengajaran remedial anak lambanbelajar sebagai berikut. Penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya dilakukan guru dengan membacakan nilai hasil ulangan siswa sekelas kemudian menkonfirmasi nilainya, melihat proses pembelajaran anak lambanbelajar dan menganalisis hasil ulangan hariannya, memberikan pendekatan kepada anak lambanbelajar serta menjelaskan bagian baik materi atau soal yang belum bisa diselesaikan oleh anak lambanbelajar.

Dalam menentukan alternatif pilihan tindakan, guru mengklasifikasikan kasus yang ditangani dengan melakukan pendekatan (dialog) kepada anak lambanbelajar dan menganalisis hasil ulangannya. Mengambil keputusan perlu tidaknya memberikan bimbingan konseling atau tidak serta bentuk alternatifnya yang diupayakan melalui bimbingan membaca ketika

pembelajaran biasa dan ketika remedial.

Guru memutuskan untuk mengatasi sendiri anak lambanbelajar dengan cara melakukan pendekatan kepada anak tersebut termasuk melakukan bimbingan membaca disela-sela remedial dan pembelajaran. Bimbingan konseling diberikan dengan cara mengajak anak lambanbelajar berbincang-bincang (berdialog) terkait bagian-bagian yang masih dirasakan sulit maupun materi ulangan harian yang sebelumnya. Lain daripada itu dilakukan upaya pendekatan secara emosional agar anak lambanbelajar tersebut menjadi lebih bersemangat ketika remedial berlangsung. Guru juga sudah menyusun program pelaksanaan remedial dan dalam pelaksanaannya tetap menyesuaikan ketersediaan waktu dan kegiatan sekolah.

Remedial dilakukan sesuai pembelajaran dengan pendekatan kuratif, dalam pelaksanaannya tidak melakukan pengambilan siswa tertentu yang membutuhkan remedial melainkan semua siswa yang nilainya masih dibawah KKM diberikan pengajaran remedial, tidak menggunakan tim pengajar, metodenya adalah pemberian soal remedial yang diawali dengan

ceramah dan dialog atau penjelasan mengenai materi yang sudah digunakan untuk ulangan harian. Remedial dilakukan secara individual dan klasikal. Hasil belajar diukur dengan memeriksa, menilai dan memberi keterangan ketuntasan nilai. Re-evaluasi dan re- diagnostik dilakukan dengan menanyakan kembali kesulitan materi kepada anak lambanbelajar, meremedial kembali jika nilai belum tuntas, melanjutkan materi jika nilai sudah tuntas, memotivasi untuk rajin belajar membaca dan menulis dan tidak memberikan tugas tambahan setelah pengajaran remedial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmum. (2007). *Psikologi pendidikan Perangkat Sistem pengajaran Modal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Dianosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Muhammad Irhan & Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.